

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kebutuhan Spiritual

a. Definisi Kebutuhan Spiritual

Spiritual dapat memberikan keyakinan terhadap individu yang mampu memberikan arti pentingnya hidup serta dapat membuka luas tujuan hidup seseorang. Spiritualitas ialah mempercayai terhadap Tuhan, contohnya seperti seorang Muslim yang mengimani Allah sebagai pencipta seluruh yang ada di alam semesta ini. Spiritualitas mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan alat atau instrumen seperti rukun iman dan rukun islam.¹

Menurut Hamid Spiritual merupakan hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut berupa sikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain agar terjalin hubungan baik dengan seseorang.² Menurut Nelson spiritual ialah dalam menjalani kehidupan tidak hanya berdoa, tetapi juga mengenal serta mengimani Tuhan. Mickey dalam Yusuf berpendapat bahwa spiritual mempunyai dua dimensi yakni dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial mengarah pada makna kehidupan, sedangkan agama lebih fokus terhadap hubungan individu dengan Sang Pencipta.³

Kebutuhan Spiritual merupakan kebutuhan manusia dalam menghadapi penyimpangan berbagai persoalan seperti sosial, kultural, ansietas, ketakutan

¹ Ahmad Tegar Sanu P, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014, 236-239.

² Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 49.

³ Ibid.,

akan kematian dan sekarat, keterasingan sosial serta filosofi kehidupan. Menurut Koezier Kebutuhan spiritualitas sebagai sumber internal dalam diri manusia, menjadi sangat penting dalam hubungan antara diri sendiri, orang lain, kelompok, dan Tuhan.⁴ Menurut Burkhardt dalam Hamid Kebutuhan spiritual ialah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi tersebut termasuk menentukan makna, tujuan, penderitaan serta kematian. Kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan terhadap keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan.⁵

Dari berbagai pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk menghadapi penyimpangan berbagai persoalan seperti sosial sampai ketakutan akan kematian. Kebutuhan spiritual menjadi sangat penting dalam membangun filosofi hidup, memberikan makna dalam hubungan antara diri sendiri, orang lain, kelompok dan Tuhan.

b. Aspek kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual merupakan dimensi kehidupan yang dapat menentukan makna, tujuan, menderita dan kematian seseorang. Kebutuhan spiritual juga meliputi kebutuhan akan harapan dan keyakinan untuk hidup, serta kebutuhan akan keyakinan terhadap Tuhan. terdapat 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yakni: makna dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan diwaktu susah.

Burkhardt dalam Hamid menjelaskan bahwa spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut⁶:

⁴ Ibid., 123

⁵ Ibid.,1.

⁶ Dadang Hawari, Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi, (Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta, 2005.

- 1) Terdapat hubungan dengan hal yang tidak diketahui dan tidak pasti dengan alam kehidupan.
- 2) Mencapai makna serta tujuan hidup
- 3) Mengetahui kemampuan diri sendiri dengan melihat kekuatan dan sumber yang dimiliki
- 4) Mampu merasakan keterikatan antara diri sendiri dengan pencipta

Menurut Koziar dikutip dari buku Yusuf kebutuhan spiritual sebagai berikut⁷:

- 1) Hubungan dengan diri sendiri antara lain meliputi keinginan untuk memiliki arti, makna dan arahan hidup, mengekspresikan kreatifitas, memiliki harapan, tantangan hidup yang lebih bermakna, memiliki martabat, penghargaan personal, berterima kasih, memiliki visi hidup, menyiapkan dan menerima kematian.
- 2) Hubungan spiritual dengan orang lain merupakan kebutuhan untuk memberi maaf kepada orang lain, beradaptasi dalam menyelesaikan masalah terkait adanya kehilangan seseorang atau objek lain, baik aktual maupun kehilangan yang dipersepsikan.
- 3) Kebutuhan spiritual terkait dengan kelompok antara lain kebutuhan untuk berkontribusi dalam kelompok, menjunjung tinggi norma dan nilai kelompok, mengetahui apa dan kapan harus memberi atau menerima dalam kelompok.
- 4) Kebutuhan spiritual terkait hubungan dengan Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya adalah kebutuhan untuk mendapatkan kepastian adanya kekuatan Tuhan atau kekuatan utama dalam alam, percaya bahwa

⁷ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 123.

Tuhan mencintai dan menyayangi setiap umatnya, serta kebutuhan untuk melaksanakan ibadah.

2. Kecemasan Menghadapi Kematian

a. Definisi Kecemasan Menghadapi Kematian

Menurut Stuart dikutip dari Jahdan, kecemasan merupakan adanya perasaan khawatir dengan objek belum jelas yang dijadikan dasar dari kekhawatiran tersebut.⁸ Kecemasan yang dialami seseorang bersifat secara subyektif dan dikomunikasikan secara *interpersonal*. Kecemasan berupa keadaan emosional yang kurang menyenangkan yang dialami oleh seseorang seperti ketegangan motorik seperti gelisah, gugup, gemetar, tidak tenang, berkeringat, pikiran tidak pasti, dan harapan yang mencemaskan pusing serta jantung berdebar-debar.

Muchlas dikutip dari bukunya Ghufron mendefinisikan kecemasan merupakan pengalaman subyektif mengenai ancaman atau adanya konflik serta terdapat ketegangan terhadap mental diri.⁹ Menurut Freud bahwa kecemasan merupakan adanya tanda bahaya yang diperingatkan oleh ego agar tubuh dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan digunakan untuk melindungi ego, jika tidak segera melakukan tindakan maka ego bahaya tersebut dapat meningkat sampai ego bisa dikalahkan.¹⁰

Menurut Kubler-Rose dikutip dari bukunya Hasan kematian adalah salah satu peristiwa di masa mendatang yang menakutkan bagi setiap orang.¹¹

Kematian yakni lepasnya antara jiwa dan raga dialami makhluk hidup. Secara

⁸ Jahdan Hanifullah, “Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Religi dan Murrotal Qur’an Dalam Mengatasi Kecemasan Kematian Pada Lanjut Usia Jurnal Keperawatan”, UMP 2015, 18.

⁹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 141.

¹⁰ D Pratiwi, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Balai Renshos Wiloso Werdo”. *Jurnal Keperawatan*. 2017. 9.

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Renggang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*. (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2006), 324.

medis kematian merupakan berhentinya detak jantung secara terus menerus. Kematian merupakan berhentinya saluran pernapasan, detak jantung dan juga listrik yang ada di otak sehingga diartikan berakhirnya kesadaran seseorang secara permanen.¹²

Menurut Templer yang dikutip dari Retno, kecemasan menghadapi kematian merupakan keadaan diri yang kurang menyenangkan yang dialami individu ketika seseorang mulai merenungkan kematian yang akan dihadapi.¹³ Menurut Belsky kecemasan pada kematian mempunyai definisi ketakutan akan kehidupan nantinya setelah mati oleh individu. Menurut Maskawih kecemasan akan kematian biasanya terdapat pada orang yang tidak mengerti tentang kematian atau orang menganggap bahwa setelah jasmaninya tidak berfungsi maka dirinya juga akan lenyap atau dirinya akan musnah.¹⁴

Dari berbagai pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan pada kematian merupakan keadaan seseorang yang takut akan kehilangan pemenuhan pada dirinya, kecemasan mengenai kehancuran diri, kecemasan kehilangan identitas diri, kecemasan yang tidak pasti mengenai kematian, ketakutan akan kehilangan sahabat, keluarga terdekat serta cemas bagaimana menghadapi penderitaan di akhir zaman nanti.

b. Aspek kecemasan menghadapi kematian

Deffenbacher dan Hazaleus dalam register dikutip dari bukunya gufron mengemukakan penyebab kecemasan, seperti hal-hal dibawah ini:¹⁵

1) Kekhawatiran (*worry*) yakni memikirkan hal yang tidak baik pada dirinya.

¹² Ibid.,

¹³ Retno Fuji Astuti, “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA)”, (Yogyakarta: UII, 2018), 14.

¹⁴ D Pratiwi. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Balai Renshos Wiloso Werdo”. *jurnal keperawatan*. 2017. 10.

¹⁵ Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),143.

- 2) Emosional merupakan keadaan tubuh meliputi jantung yang berdetak tidak beraturan, sulit bernafas, keringat dingin dan tegang.
- 3) Tertekan karena tidak mampu menghadapi tugas.

Menurut Templer yang dikutip dari Retno. Individu yang memiliki kecemasan dalam menghadapi kematian biasanya mencemaskan berbagai hal yang ada didalam dirinya. Berbagai kecemasan yang dirasakan antara lain:¹⁶

- 1) Kecemasan secara umum mengenai kematian

Secara umum kecemasan terhadap kematian merupakan respon yang mengacu pada perilaku neurotik dengan reaksi yang lebih spesifik pada perilaku seseorang. Kecemasan ini meliputi ketakutan individu terhadap proses kematian pada umumnya.

- 2) Ketakutan akan merasakan sakit

Seseorang akan memikirkan berbagai proses kematian yang akan mereka alami nantinya yang setiap individu berbeda-beda prosesnya. Ketakutan terjadi salah satunya pada individu yang menderita penyakit kronis, kecemasan akan kerusakan secara fisik serta ketidakberfungsian diri individu seutuhnya.

- 3) Berbagai pemikiran mengenai kematian

Pemikiran tentang kematian muncul dalam pikiran setiap individu. Individu merasa proses kematian menjadi hal yang tidak pasti, sehingga hal tersebut menjadi kecemasan dan menimbulkan perilaku yang abnormal pada individu tersebut. Semakin individu memikirkan tentang kematian

¹⁶ Retno Fuji Astuti, “*Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA)*”, (Yogyakarta: UII, 2018),

dan kehidupan setelah kematian maka individu akan semakin merasa cemas.

4) Bergantinya waktu dengan cepat

Bergantinya waktu dengan cepat membuat individu merasa belum melakukan hal yang berarti untuk dirinya, individu merasa tidak mampu menerima keadaan dirinya dan hanya meratapi keadaan dirinya. Hal tersebut membuat individu merasa waktu yang dimiliki tidak banyak lagi. Selain itu kekhawatiran terhadap kematian menjadi pemicu lansia berpikir waktu yang dihadapi lansia semakin cepat.

5) Ketakutan akan masa depan

Individu yang memiliki masalah pada dirinya seperti memiliki penyakit yang kronis akan selalu memikirkan bagaimana kehidupan nantinya. Individu merasa bahwa hidup mereka akan tidak lama dan merasa tidak mampu untuk menjadi lebih baik lagi. Individu tidak mampu menerima keadaan dirinya.

c. Gejala kecemasan terhadap kematian

Gejala kecemasan pada kematian meliputi sebagai berikut:¹⁷

- 1) Individu yang mengalami detak jantung semakin kencang dan tidak beraturan, gangguan pencernaan, sering buang air, sering pusing, tidur tidak nyaman serta tidak nafsu makan merupakan gejala fisik yang dialami individu .
- 2) Gejala perilaku timbul seperti gelisah, ketegangan fisik tremor, gugup, bicara cepat menyendiri dan tidak membaur dengan orang lain.

¹⁷ Nia Nurul Karomah, " Hubungan Tingkat spiritual dengan kecemasan terhadap kematian pada lansia yang memiliki penyakit Kronis ", *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 2015. 21-22.

- 3) Gejala kognitif meliputi tidak focus terhadap sesuatu, sering lupa, sering bingung, serta takut akan kematian.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian

Handerson mengatakan ada lima faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian¹⁸ :

- 1) Faktor Usia, saat seseorang menjadi lebih tua dan lebih dekat dengan kematian maka akan memiliki tingkat kecemasan terhadap kematian yang lebih tinggi.
- 2) Integritas Ego, Goebel dan Boeck dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas ego merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dampak lingkungan dimana individu tinggal dengan kecemasan menghadapi kematian. Lansia yang tinggal di panti mempunyai kecemasan dalam menghadapi kematian yang lebih tinggi dibanding lansia tinggal di rumah.
- 3) Kontrol diri, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Handerson menjelaskan orang yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi, khususnya yang berkaitan dengan kematian sehingga tingkat kecemasan terhadap kematian tinggi.
- 4) Religiusitas, handerson mengartikan religiusitas sebagai konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Selain itu penelitian Handerson menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah.

¹⁸ D Pratiwi, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Balai Renshos Wiloso Werdo", *Jurnal keperawatan*, 2017, 12-15.

5) *Personal Sense Fullfilment*, yakni kontribusi apa saja yang telah diberikan seseorang dalam mengisi kehidupannya. Kesempatan untuk hidup sepenuhnya berkaitan dengan pencapaian-pencapaian dalam tujuan hidup.

3. Lansia (Lanjut Usia)

a. Pengerian lansia

Tahap akhir dari perkembangan manusia yakni lansia, lansia akan mengalami kemunduran sel-sel pada tubuhnya serta mengalami kemunduran fungsi tubuh. Fisik yang berubah,, perubahan minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan yang lainnya yang nampak pada Lansia.¹⁹

Pada tahap lansia merupakan tahap yang paling krusial, karena lansia akan mengalami penurunan pada fisik, psikis maupun sosial. Keadaan tersebut akan berdampak menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan juga menimbulkan masalah kesehatan jiwa secara khusus yang terjadi pada lansia.²⁰

Menurut Hurlock Lansia, yakni periode akhir yang terjadi dalam kehidupan seseorang, pada periode ini seseorang telah beranjak dari periode yang menyenangkan dan bermanfaat pada sebelumnya.²¹ Menurut Suardiman individu akan mengalami perkembangan kehidupan yang dimulai dari bayi, anak-anak, kemudian menjadi remaja dan menjadi dewasa, yang selanjutnya akan terus bertambah umur sehingga menjadi tua dan terakhir akan meninggal. Tahap lansia merupakan tahap yang tidak dapat ditinggalkan oleh setiap manusia khususnya seseorang yang diberikan umur yang lebih. Sehingga manusia hanya dapat mengulur waktu agar proses penuaan tidak terlalu cepat,

¹⁹Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011), 25-30.

²⁰J.W Santrock, *Life Span Development (Edisi Ketigabelas Jilid II)*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 141.

²¹E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Cet ke-5*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 380.

karena pada penuaan akan terjadi suatu kemunduran atau penurunan seluruh fungsi tubuh.²²

b. Klasifikasi pada lansia

Berikut merupakan klasifikasi lanjut usia:²³

- 1) Usia 45-50 tahun disebut pralansia
- 2) Seseorang yang berumur 50-60 disebut lansia
- 3) Orang yang memiliki umur 70 tahun atau lebih serta orang dengan umur 60 tahun lebih dengan masalah kesehatan disebut lansia resiko tinggi.
- 4) Lansia potensial yakni lansia yang masih produktif.
- 5) Lansia tidak potensial yakni lansia yang sudah tidak produktif.

WHO mengklasifikasikan lansia seperti berikut:²⁴

- 1) *Middle age* yakni individu dengan umur 45 - 59 tahun.
- 2) Lansia (*erderly*) yakni usia 60-74 tahun.
- 3) Lansia Tua (*old*) yakni usia 75-95 tahun.
- 4) Lansia sangat tua memiliki umur lebih dari 95 tahun.

c. Dinamika perkembangan lansia

Periode perkembangan lansia ditandai dengan adanya penurunan kondisi pada lansia. Penurunan kondisi tersebut diantaranya perubahan fisik pada lansia seperti tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesusahan makan. Selain perubahan pada kondisi fisik, lansia juga mengalami perubahan psikologis

²² Ananda R, Yulius Y, dan Aziz A, "Kesehatan Spiritual dan Kesiapann Lansia Dalam Menghadapi Kematian.," *Jurnal Psikologi* Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.25 No.2, 2017, 124-125.

²³ Endah Puspita Sari dan Sartini N, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi*. No.2, 2002, 73-88.

²⁴ Nia Nurul Karomah. "Hubungan Tingkat spiritual dengan kecemasan terhadap kematian pada lansia yang memiliki penyakit Kronis" *Jurnal Fakultas Kedokteran*. Universitas Diponegoro. 2015.11.

seperti perasaan tersisih tidak dibutuhkan lagi, penerimaan diri yang kurang, tidak dapat menerima keadaan baru seperti munculnya penyakit.²⁵

Hurlock menyebutkan terdapat dua perubahan lain yang dihadapi oleh lansia yakni perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial terjadi seperti perubahan pada peran, ditinggalkan oleh pasangan hidup atau teman-teman seusianya. Perubahan ekonomi meliputi ketergantungan secara finansial pada uang pensiun. Menurut Hurlock beberapa permasalahan psikologis meliputi:²⁶

- a. Kesepian, kebanyakan lansia yang telah ditinggalkan oleh pasangan akan mengalami kesepian terutama lansia yang menderita suatu penyakit.
- b. Duka cita, ditinggalkan oleh pasangan hidup, teman maupun hal yang dirasa berarti oleh lansia tersebut akan menimbulkan keruntuhan pada psikologis lansia. Adanya perasaan kosong yang diikuti kesedihan yang mendalam akan menimbulkan depresi yang bersifat *self limiting*.
- c. Depresi, pada lansia stres lingkungan dapat berdampak pada psikologi lansia seperti depresi.
- d. Gangguan cemas, terjadi pada lansia akibat dari penyakit medis, depresi, efek obat maupun kecemasan akan kematiannya.
- e. Psikosis pada lansia,
- f. Parafrenia, terjadi pada lansia yang terisolasi maupun menarik diri dari lingkungan. Parafrenia ini merupakan bentuk skizofrenia lanjut yang sering terdapat pada lansia, ditandai dengan waham (curiga) biasanya

²⁵ Sartini Nuryoto, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada, 2002, No.2, 73-88.

²⁶ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cet ke-5, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980),380.

lansia merasa seperti tetangga nya akan membunuhnya atau mencuri barang miliknya.

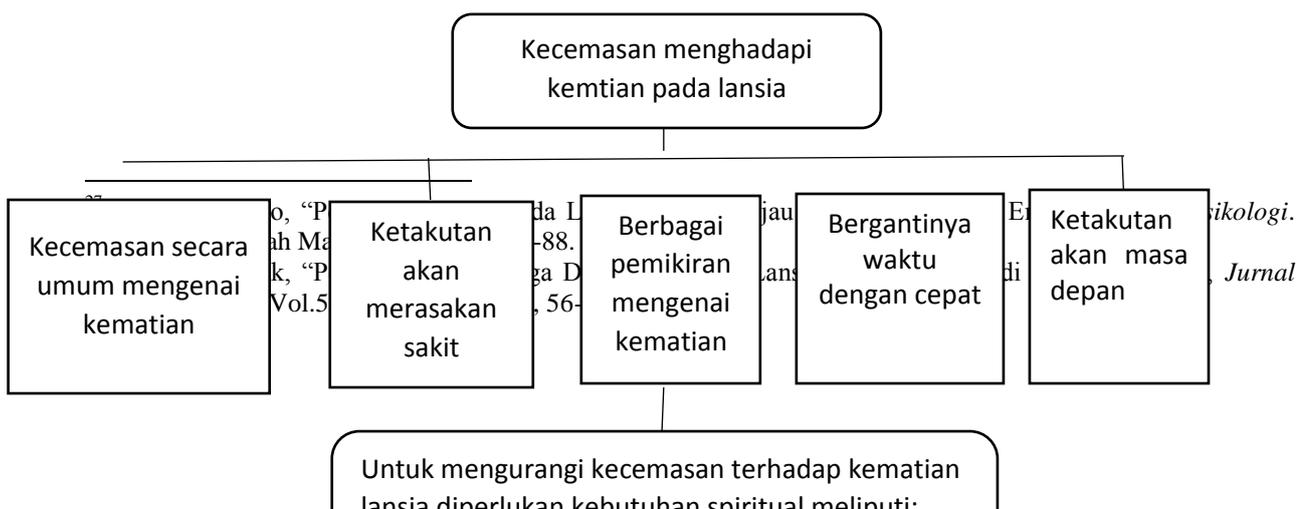
g. *Sindroma diagnose*, lansia menunjukkan perilaku yang mengganggu.

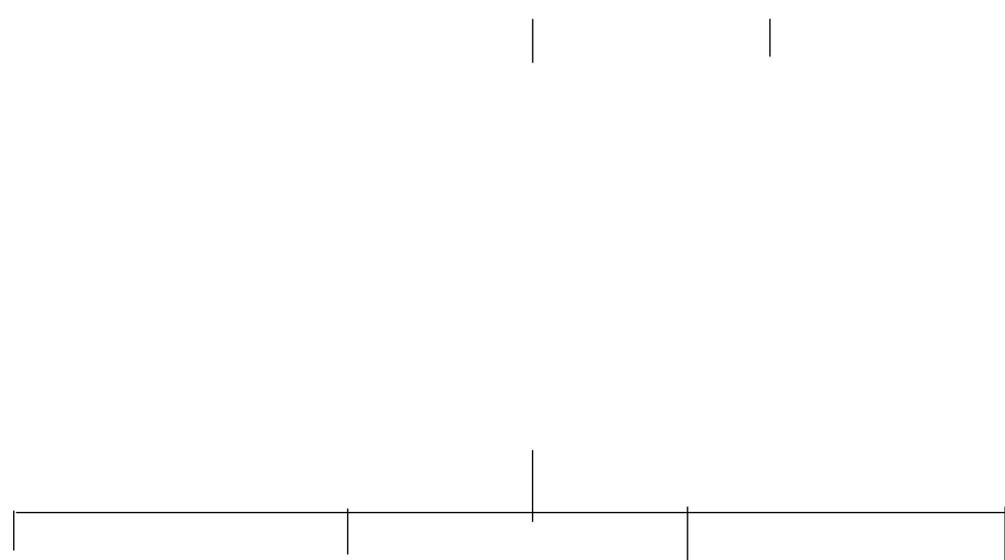
Pada lansia juga mengalami tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui dalam fase kehidupannya sesuai dengan norma masyarakat dan kebudayaan. Apabila lansia dapat melalui tugas perkembangan tersebut lansia akan merasa berhasil dan bahagia, Erikson menyebut keadaan tersebut sebagai *integrity*. Tetapi jika lansia tidak mampu melewati tugas perkembangan maka lansia akan merasa ketakutan yang mendalam, merasa hidup nya tidak berarti, timbul rasa benci, tidak mampu menerima dirinya, kondisi tersebut dinamakan kondisi *despair*.²⁷

Kebutuhan yang diperlukan lansia untuk melewati tugas perkembangan lansia yakni membutuhkan sumber dukungan dari keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lansia, peran keluarga mempengaruhi terhadap status kesehatan lansia, selain itu yang dibutuhkan oleh lansia yakni bimbingan spiritual untuk menghadapi kecemasan akan kematian lansia.²⁸

4. Pengaruh Antara Kebutuhan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian

Gambar 2.1 Skema Pengaruh Antara Kebutuhan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian





Menurut Templer yang dikutip dari Retno, kecemasan akan kematian merupakan kondisi emosional yang kurang menyenangkan yang dialami seseorang secara subjektif ketika seseorang mulai memikirkan kematian yang akan dihadapi. Kecemasan menghadapi kematian disebabkan karena kematian itu sendiri, pengalaman hidup seperti ditinggalkan pasangan hidup maupun keluarga, ketakutan akan merasakan sakit, bergantinya waktu dengan cepat dan ketakutan akan masa depan.

Seseorang yang mengalami kecemasan dalam kematian akan cenderung membutuhkan kegiatan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut berupa sikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain agar terjalin hubungan baik dengan seseorang.²⁹

Kebutuhan spiritual yang diperlukan lansia seperti berhubungan dengan hal yang

²⁹ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 49.

tidak diketahui atau ketidakpastian alam kehidupan, menemukan arti serta tujuan hidup, menyadari kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan kekuatan dan sumber yang dimiliki, memiliki perasaan hubungan dengan dirinya dan Tuhan.³⁰

³⁰ Ibid.,